

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila terkadang dianggap membosankan oleh peserta didik, bahkan banyak dari peserta didik merasa kurang berminat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ini. Penulis percaya bahwa masalah ini tidak hanya terjadi karena materi Pendidikan Pancasila itu sendiri, tetapi juga metode pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Pendidikan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia (Tunnisa, 2024). Pendidikan Pancasila berperan sebagai pedoman agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi landasan dan acuan dalam pendidikan di Indonesia (Lestari & Kurnia, 2022). Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap sila mencerminkan tujuan, cita-cita, dan harapan bangsa Indonesia (Rizkiyah, 2024).

Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Dasar Setyawan (2019) dalam Nanda (2025). Dengan adanya Pendidikan Pancasila ini, peserta didik sejak dini diajarkan nilai norma dan menumbuhkan rasa nasionalisme (Amelia, 2024). Menurut Fitriani (2021), penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar

sangat penting karena dapat meningkatkan sikap toleransi, rasa persatuan, serta kesadaran.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjadikan pendidikan Islam semakin diakui dan turut berperan dalam peningkatan kualitas bangsa, selain itu pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam akan lebih baik (Machali & Hidayat, 2016). Termuat dalam SK Dirjen Dikti No.38/Dikti/Kep./2003, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam masyarakat majemuk yang beraneka ragam kepentingan, yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (Yunitasari, 2020).

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan, baik kegiatan ilmu keagamaan maupun kegiatan-kegiatan ilmiah. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah telah mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu, yaitu orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah mengetahui apa yang kamu amalkan” (QS. Al-Mujadilah/58:11).

Ayat ini menjelaskan bahwa antara iman, ilmu dan amal merupakan rangkaian sistemik dalam kehidupan seorang muslim. Keselarasan antara ketiganya akan menghantarkan individu pada derajat kehidupan yang lebih tinggi.

Minat belajar merupakan elemen yang mendorong peserta didik untuk menuntut ilmu, yang berakar pada rasa ketertarikan, kegembiraan, dan hasrat mereka untuk mendapatkan pengetahuan (Furqon, 2024). Secara psikologis, minat memiliki pengaruh yang besar dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Minat yang kuat akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk mewujudkan tujuan tersebut (Dina, 2022). Oleh karena itu, minat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memahami minat belajar peserta didik agar dapat memberikan tindakan dan bantuan yang sesuai dalam proses pembelajaran (Chandra, 2023).

Teori behavioristik merupakan teori pembelajaran yang berfokus pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Penerapan teori ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan yang diberikan secara sistematis. Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah, karena teori behavioristik menitikberatkan pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Sihotang, 2023). Keberhasilan dalam mengubah tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari metode - metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh pendidik (Firdaus et al., 2023).

Oleh karena itu, minat belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan prestasi belajar peserta didik. Pendidik sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap minat belajar peserta didik (Winata dan Friantini, 2019) dalam (Hidayah, 2023). Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran

Pendidikan Pancasila karena disebabkan berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu metode pembelajaran yang tidak cukup menarik dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan (Leksana, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 27 Agustus 2025 pukul 10.55 - 11.30 WIB, yang peneliti lakukan secara langsung ke MIN 3 kota Sawahlunto dan mewancarai guru kelas III b yaitu Ibu Emi Saswarti, S.Pd.I., informasi yang didapatkan yaitu ternyata peserta didik kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ketika ditanyai oleh Ibu Emi kepada peserta didiknya tentang “Apakah anak Ibu senang belajar Pendidikan Pancasila?”. Peserta didik tersebut menjawab “Tidak buk karena belajar Pendidikan Pancasila membosankan”. Ibu Emi Saswarti S.Pd.I., juga menyampaikan bahwa peserta didik pada kelas III b ini kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, peneliti menanyakan “apakah Ibu menggunakan metode lain selain metode Konvensional”? Dan beliau menjawab “saya hanya menggunakan metode Konvensional saja, tapi sekali-kali saya menggunakan media proyektor. Yang mana media proyektor ini hanya 1 untuk semua kelas, jadi sulit untuk memakainya tiap hari”. Dan dapat peneliti simpulkan dengan hanya menggunakan metode Konvensional saja dan kurangnya fasilitas di sekolah dapat membuat peserta didik kurang minat belajarnya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan peserta didik merasa bosan dan kurang telibat aktif saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Emi Saswarti S,Pd.I, dapat peneliti simpulkan bahwa kebosanan yang dialami peserta didik berdampak pada rendahnya minat belajar Pendidikan Pancasila. yang mana peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat membosankan dan kurang menarik, sehingga mereka kurang aktif. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang monoton, kurangnya interaksi, fasilitas kurang memadai di sekolah dan kecenderungan pembelajaran yang bersifat *Teacher - Centered*. Kondisi diperkuat oleh data hasil Penilaian Harian mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto tahun ajaran 2025/2026 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Ketuntasan Penilaian Harian Peserta Didik Kelas III di MIN 3 Kota Sawahlunto

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan	
			Tuntas (>75)	Tidak Tuntas (<75)
			Jumlah	Jumlah
1.	III A	15	6	9
2.	III B	15	5	10
Total		30	10	19

Sumber: Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila MIN 3 Kota Sawahlunto

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 30 oran dari total keseluruhan peserta didik. Hasil penilaian harian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila peserta didik di kelas tersebut masih berada pada level rendah.

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran ini (Seftriyana, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan masih didominasi metode Konvensional. Minimnya interaksi dan penggunaan media pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik di kelas (Siregar, 2024). Guru Pendidikan Pancasila masih mengandalkan metode pengajaran yang menonton, dimana mereka kurangnya interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga, mengakibatkan ketidakpuasan dalam proses belajar (Pramita, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Dwinanda, 2025).

Ketika rendahnya minat belajar yang tidak ditangani dengan baik akan semakin mempersulit pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Untuk itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan minat belajar yang lebih positif di kalangan peserta didik adalah melalui metode "*Fun Learning*" atau pembelajaran yang menyenangkan (Sitohang, 2023).

Metode *Fun Learning* adalah pembelajaran yang mengutamakan penggunaan metode yang menyenangkan dan interaktif dalam mengajar, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif, kreatif, serta memiliki minat yang tinggi dalam belajar (Chusna, 2023). Metode *Fun Learning* ini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga peserta

didik merasa lebih terdorong dan antusias dalam proses belajar (Patricia, 2024). Metode *Fun Learning* bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat meningkat, melalui kegiatan seperti permainan, kuis, penggunaan media pembelajaran, dan bernyanyi (Amelia, 2024).

Metode *Fun Learning* sangat penting dalam proses pembelajaran karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan bagi peserta didik (Annisa, 2023). Pembelajaran yang dikemas secara menarik melalui permainan edukatif, diskusi, media kreatif, maupun aktivitas kolaboratif dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut mendorong munculnya rasa ingin tahu, semangat, dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, sehingga minat belajar peserta didik meningkat. Dengan meningkatnya minat belajar, peserta didik akan lebih fokus, termotivasi, dan mudah memahami materi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran (Suci, 2023).

Dalam Teori *Tolstoy* bahwa kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sangat perlu karena dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik untuk menjadikan bahan pelajaran menjadi bermakna, memberi motivasi belajar dan minat belajar, juga menyediakan kepuasan belajar (Eli Mufidah, 2020).

Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Amelia, 2024) yang mengemukakan bahwa penggunaan *metode Fun Learning* memberikan dampak positif pada

minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut (Patricia, 2024) mengatakan bahwa penggunaan metode *Fun Learning* dapat meningkatkan antusiasme dan semangat peserta didik selama proses pembelajaran. Dan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, tetapi juga mempererat hubungan antar peserta didik. Juga dapat meningkatkan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Penulis berkeyakinan bahwa penerapan penggunaan metode *Fun Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan Minat Belajar peserta didik. Namun hal tersebut masih perlu dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Metode *Fun Learning* terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian, keaktifan, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode pembelajaran Konvensional yang bersifat *teacher-centered*, sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar.
3. Metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan

karakteristik peserta didik di Madrasah yang cenderung menyukai pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan aktivitas bermain sambil belajar.

4. Kurangnya variasi metode dan media pembelajaran menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Subjek dilakukan di kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto.
2. Pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik menggunakan metode *Fun Learning* .
3. Penelitian yang difokuskan hanya 1 sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti teliti yaitu: “Apakah terdapat perbedaan minat belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Fun Learning* dan kelas yang menggunakan metode Konvensional?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang peneliti teliti yaitu:

“Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar peserta

didik antara kelas yang menggunakan metode *Fun Learning* dan kelas yang menggunakan metode Konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang penggunaan metode pembelajaran *Fun Learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas oleh pendidik, khususnya yang berhubungan langsung dengan peningkatan minat belajar Pendidikan Pancasila di MI dengan menerapkan penggunaan metode *Fun Learning*.

b. Bagi Peserta Didik

1) Hasil penelitian ini dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga terjadi peningkatan minat belajar.

2) Dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Fun Learning*.

3) Membantu peserta didik yang mengalami kebosanan dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan pemikiran serta kebijakan bagi pengelola Madrasah dalam rangka dan upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dan perbaikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman penulis dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

G. Definisi Operasional

Batasan pengertian yang dibuat pedoman dalam melaksanakan penelitian dan menarik kesimpulan dikenal sebagai definisi operasional. Pada penelitian ini penjelasan terkait definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Fun Learning*

Metode *Fun Learning* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung (Patricia, 2024). Tujuan dari metode *Fun Learning* adalah untuk memotivasi peserta didik dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai informasi pembelajaran yang

dipelajari (Amelia, 2024).

Adapun karakteristiknya yakni, dalam proses pembelajaran akan muncul minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Selain itu dalam penerapannya suasana mengajar akan dibuat menyenangkan mungkin untuk pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Alwahidi, 2021). Harapannya dari terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.(Cahyaningrum, 2024).

2. Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar sangat berperan penting sebagai pendorong dalam meningkatkan perhatian peserta didik, perasaan senang dalam pembelajaran, serta ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran (Situlak, 2023). Ada berapa peranan minat dalam belajar diantaranya yaitu, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar dan memperkuat ingatan peserta didik tentang pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik (Muuhajiroh, 2025).

3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia. (Tunnisa, 2024). Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di

tingkat Sekolah Dasar Setyawan(2019) dalam (Nanda, 2025).

4. Peserta didik Kelas III MIN 3 Kota Sawahlunto

Peserta didik yang terdaftar sebagai peserta didik kelas III di Sekolah madrasah ibtidaiyah pada tahun ajaran yang bersangkutan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG